

AUTOBIOGRAFI SEORANG KONSELOR SEBAGAI ASESMEN EVALUASI BIMBINGAN DAN KONSELING

Adinuringtyas Herfi Rahmawati, Niken Cahyaningsih
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: adinuringtyasherfi@gmail.com; nikencahyaningsih@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan evaluasi dan supervisi dalam meningkatkan kualitas pemberian layanan dan program. Selama ini, asesmen evaluasi bimbingan dan konseling belum maksimal karena hanya berfokus pada kuantitas berupa hasil skor daripada kualitas layanan dan program yang dibuat serta dikembangkan oleh konselor di sekolah. Adanya fenomena pandangan negatif terhadap konselor di sekolah, menyebabkan ketidakpercayaan terhadap kinerja konselor. Fenomena tersebut bisa terjadi karena selama ini belum semua konselor di sekolah memiliki administrasi yang baik, terutama terhadap unjuk kerja diri konselor itu sendiri. Maka, dalam hal ini diperlukan sebuah teknik yang dapat mengungkapkan unjuk kerja konselor melalui asesmen diri berupa autobiografi. Autobiografi ini digunakan dalam membantu seorang pengawas menilai kinerja konselor di sekolah. Tujuan dibuatnya perangkat asesmen diri untuk evaluasi bimbingan dan konseling dengan mengembangkan autobiografi adalah konselor dapat menunjukkan tentang kinerja setiap hari yang telah dilakukan di sekolah, sehingga pengawas dapat mendapatkan gambaran secara utuh tentang unjuk kerja konselor. Harapan dari penulis, autobiografi ini menjadi pelengkap dokumen administrasi yang dapat ditulis sendiri oleh konselor untuk menjadi solusi penyelenggaraan evaluasi bimbingan dan konseling di sekolah, sekaligus dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: autobiografi, konselor, asesmen, evaluasi bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Menurut sejarah bimbingan dan konseling ada pandangan negatif terhadap kinerja konselor atau guru bimbingan dan konseling di Indonesia. Menurut Agus Basuki (2014:5) terdapat beberapa pandangan buruk mengenai bimbingan dan konseling, diantaranya konselor sekolah dianggap polisi sekolah, bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat, bimbingan dan konseling dibatasi pada menangani masalah yang insidental, bimbingan dan konseling dibatasi untuk konseli tertentu saja, bimbingan dan konseling melayani "orang sakit" dan atau

"kurang normal", bimbingan dan konseling bekerja sendiri, konselor sekolah harus aktif sementara pihak lain pasif, adanya anggapan bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja, menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat, menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, memusatkan usaha bimbingan dan konseling pada penggunaan instrumentasi bimbingan dan konseling (tes, inventori, kuesioner dan lain-lain) dan bimbingan dan konseling

dibatasi untuk menangani masalah-masalah yang ringan saja.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan tentang bimbingan dan konseling di sekolah (2008:27) menyatakan bahwa penilaian kegiatan bimbingan di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Kegiatan evaluasi salah satunya mengenai keterlaksanaan program. Pengawas dapat menilai keterlaksanaan program melalui kelancaran program dan suasana penyelenggaraan. Pengawas dapat melakukan observasi maupun melihat administrasi yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling. Dalam melakukan evaluasi, beberapa guru bimbingan dan konseling menemui kesulitan. Padahal salah satu tugas guru bimbingan dan konseling yakni melakukan pengadministrasian dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (2016: 94) dalam melaksanakan administrasi bimbingan dan konseling adalah mencakup penyimpanan, pemberkasan, pengklasifikasian, serta prosedur akses, penemuan kembali, pembaruan dan pemanfaatan data hasil asesmen kebutuhan, program semesteran dan

tahunan, pola organisasi dan peran anggota organisasi, sistem sosialisasi program, penyiapan sarana dan prasarana serta penyediaan anggaran.

Salah satu masalah lain yang paling sering dialami oleh konselor saat bekerja adalah masalah *burnout*. Menurut Lambie (2007) *burnout* adalah terkurasnya kondisi jasmani atau rohani seseorang, sehingga tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam kondisi terkuras, seorang konselor akan memiliki konsep diri yang negatif, perilaku kerja yang negatif, dan bahkan kehilangan kepedulian, perasaan dan perhatian terhadap orang lain. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Emerson & Markos (1996; Lambie, 2007) bahwa diperkirakan rata-rata 39% konselor sekolah dan komunitas pasti pernah mengalami masalah *burnout* dari tingkat menengah hingga ke tingkat tinggi, sepanjang kariernya. McCormick (1999) mengatakan bahwa konselor terkadang harus keluar dari peran profesionalnya dan mengembangkan hobi di luar konseling. Mereka harus menghindari membawa pekerjaan pulang baik secara jasmani maupun rohani. Juga perlu menyegarkan diri mereka kembali dengan melakukan langkah-langkah kecil tetapi berarti, seperti mengubah tata perabotan ruangan kerja setiap beberapa tahun sekali; membuang, meringkas, dan membuat arsip

baru; mengevaluasi materi-materi terbaru; dan memberikan kontribusi terhadap profesi konseling dengan menulis atau memberi presentasi tentang hal-hal yang mereka sukai (Gladding, 2011:43).

Konselor memang perlu untuk menghindari permasalahan *burnout* tersebut untuk tetap komitmen dalam kinerjanya. Konselor dapat menuliskan tentang hal-hal yang mereka sukai sebagai kontribusinya terhadap profesi. Konselor harus mampu membangun perspektif tentang dirinya sendiri selain melihat kebutuhan-kebutuhan pada diri konseli. Hal ini ditegaskan oleh Sunaryo Kartadinata (2011:58) bahwa pertanyaan filosofis mendasar dalam bimbingan dan konseling terkait dengan peran ganda konselor, yakni sebagai fasilitator pilihan dalam kebebasan individu di satu sisi dan pengembangan perilaku individu di sisi lain yang bisa saja memerlukan pengaruh konselor, serta satu keharusan bagi konselor untuk membangun filsafat pribadi (*personal philosophy*) yang menjadi landasan untuk membangun *world view* dan kerangka kerja layanan profesional yang diembannya.

Untuk membangun filsafat pribadi ini, konselor perlu untuk menulis tentang hal-hal yang mendasar dan penting di dalam hidupnya, sehingga konselor mempunyai gambaran tentang dirinya sendiri dan pandangan arah kehidupannya sebagai

seseorang yang bekerja sebagai konselor sepanjang kariernya. Salah satu teknik yang dapat mempermudah pengadministrasian bimbingan dan konseling, konselor dapat membuat autobiografi. Autobiografi dapat membantu seorang konselor menilai kepribadian dan kualitas layanan yang telah dilakukannya. Maka, dalam hal ini penulis mengusulkan autobiografi yang berupa catatan pribadi yang ditulis sendiri oleh konselor akan menjadi sebuah solusi dalam membangun filosofi pribadi konselor sekaligus sebagai asesmen evaluasi bimbingan dan konseling. Tujuan dibuat pengembangan autobiografi sebagai asesmen evaluasi bimbingan dan konseling adalah membantu konselor dalam pemahaman dirinya sendiri secara utuh, memudahkan pengawas untuk menilai unjuk kerja konselor di sekolah, sekaligus konselor dapat meningkatkan keyakinannya terhadap dirinya sendiri bahwa konselor mampu lebih profesional sehingga konselor konsisten menjalankan profesinya. Evaluasi bimbingan dan konseling ini ditekankan pada mengevaluasi konselor dalam kerjanya menyelenggarakan layanan dan program bimbingan dan konseling.

PEMBAHASAN

Autobiografi

Philippe Lejeune (1982; Anderson, 2001:2) mendefinisikan autobiografi sebagai

sebuah retrospektif prosa naratif yang diproduksi dengan sebuah pribadi nyata mengenai eksistensi dirinya, fokus dalam kehidupan individual, khususnya dalam pengembangan kepribadian dirinya.

Autobiografi telah menjadi bentuk literatur yang sangat populer sejak muncul pertama kali. Manusia sudah tertarik secara konsisten terhadap sudut pandang pribadi terhadap pengalaman hidupnya sendiri. Selain itu, hampir setiap orang, terkenal atau tidak, di satu waktu pasti ingin mengabadikan pandangan pribadinya tentang pengalaman hidupnya. Beberapa individu berharap autobiografi dipublikasikan, sedangkan beberapa lainnya digunakan untuk kepuasan pribadi semata dalam diari atau jurnal hariannya. Untuk mayoritas perasaan yang terpaksa diuji dan diungkapkan saat menuliskan pengalaman hidup, tentu tidak semuanya dibutuhkan program konseling. Sebaliknya, autobiografi yang tidak begitu merepresentasikan upaya yang dikehendaki, dapat menjadi sumber informasi berharga bagi konselor terlatih. Berikut garis pedoman mempersiapkan autobiografi (Gibson & Mitchell, 2011:409).

Tujuan: (1) menyediakan bagi penulis kesempatan untuk mengalami perencanaan, pengorganisasian dan penulisan autobiografi, (2) menyediakan bagi penulis dan pembaca kesempatan bagi peningkatan pemahaman,

simpul pengertian dan apresiasi terhadap penulis. Setiap penulis dapat mengembangkan dan mengerjakan sebuah kerangka yang cocok dengan gayanya sendiri. Penitikberatan dan detail yang penulis berikan bagi periode, kejadian atau individu apa pun mestinya harus tepat. Berikut ini adalah beberapa contoh kerangka dan topik yang mungkin tepat untuk dimasukkan ke sebuah autobiografi: (a) Contoh A berisi tentang bagian I: tahun-tahun pra sekolah (keluarga yang mengasuh saya, kenangan-kenangan awal, teman-teman, kesukaan dan ketidaksukaan), bagian II: tahun-tahun sekolah (SD, SMP, SMA, kuliah, guru, teman, pelajaran yang disukai dan tidak, aktivitas, kejadian penting, pengalaman selama periode ini, perjalanan, permasalahan yang dihadapi dan keputusan-keputusan yang diambil), bagian III: tahun-tahun dewasa (tempat saya tinggal, pengalaman kerja, teman dan keluarga, perjalanan, hobi, pendidikan lanjutan, permasalahan yang dihadapi dan keputusan-keputusan yang diambil), bagian IV: saya sekarang, bagian V: rencana masa depan; (b) Contoh B berisi tentang orang-orang terpenting dalam hidup, kejadian dan pengalaman penting dalam hidup, tempat-tempat terpenting dalam hidup; (c) Contoh C berisi tentang memulainya penulisan autobiografi diawali dengan informasi sejauh yang bisa diingat (kenangan terawal masa kanak-kanak), memberitahukan

semua hal yang mengesankan (entah yang membahagiakan atau sedih), mencoba menulis peristiwa apa pun yang mempengaruhi jalan hidup (seperti pindah kota atau masuk SMP), menunjukkan bagaimana peristiwa mempengaruhi kehidupan penulis ketika menulis suatu peristiwa, siapa yang paling mempengaruhi di hidup penulis, bagaimana orang-orang itu mempengaruhi cara penulis merasa dan bertindak saat ini, menyebutkan harapan dan rencana penulis ke depan (misalnya apa yang diharapkan 10 tahun ke depan).

Membaca sebuah autobiografi berarti telah membaca sebuah pengetahuan yang tersurat dalam teks: “Momen ini, sudut pandang ini, membutuhkan untuk menangkap kembali sebuah pemahaman tepat pada usaha autobiografi, mestinya motivasi dan tujuan penulis untuk menulis autobiografi secara menyeluruh (Weintraub, 1978:xviii). Menurut Olney (1972:332) mengatakan bahwa autobiografi terlihat menyediakan bukti pada validitas dan pentingnya pada sebuah gambaran pasti pada kepenulisan: penulis yang mempunyai wewenang berlebih pada teks diri mereka dan menulis menjadi sebagai bentuk akses langsung pada diri mereka (Anderson, 2011:3).

Berdasarkan hal tersebut, maka autobiografi ini akan dibuat oleh konselor dalam menggambarkan dirinya sendiri secara

keseluruhan dan mereka punya wewenang berlebih untuk menilai dirinya sendiri secara menyeluruh terhadap kehidupan termasuk profesinya sepanjang hidupnya sebagai seorang konselor.

Tugas dan Wewenang Konselor

Konselor menurut UU Permendikbud 111 tahun 2014, konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor. Menurut Cavanagh (dalam Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. 2009: 37) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik seperti pemahaman diri, kompeten, memiliki kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, memiliki kesadaran yang holistik.

Menurut Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2016:4) tugas seorang konselor yakni merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling. Untuk menjadi konselor yang profesional, tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang konselor menurut Gibson & Mithchell (2011: 46) yakni:

- a. Para konselor harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi konseli yang ditangani. Menurut Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, kualifikasi yang dimaksud yakni seorang konselor telah menempuh pendidikan minimal S-1 dalam bidang bimbingan dan konseling. Apabila seorang konselor belum memiliki kualifikasi S-1 bimbingan konseling menurut Permendikbud 111 Tahun 2014 secara bertahap dilakukan peningkatan kompetensi sesuai dengan peraturan perundang-undangan
- b. Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang dan lingkup praktik.
- c. Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus memperbarui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi.
- d. Para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya. Konselor dapat membuat karya ilmiah dan inovatif dalam bimbingan dan konseling.
- e. Para konselor profesional adalah anggota-anggota yang berpartisipasi aktif di dalam organisasi profesi yang tepat di semua tingkatan. Di Indonesia terdapat asosiasi bimbingan dan konseling yakni ABKIN.
- f. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling. Beberapa peraturan yang berlaku di Indonesia untuk guru bimbingan konseling di antaranya UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Permendikbud 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling sekolah dasar dan menengah serta panduan pelaksanaan operasional yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sejalan dengan pendapat Gibson & Mitchell, Gladding (2012: 38) berpendapat bahwa dalam menilai keefektifan konselor dan konseling ditentukan dari nilai-nilai berikut:
 - a. Kepribadian dan latar belakang konselor.
 - b. Pendidikan formal yang didapat oleh konselor.
 - c. Kemampuan konselor untuk terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervisi, advokasi dan membangun portofolio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang konselor yang profesional yakni yang memahami kompetensi dirinya serta mampu meningkatkan kompetensi tentang kualitas pribadi dan pengetahuan tentang bimbingan dan konseling, selain itu konselor mengikuti kode etik, organisasi bimbingan dan konseling dan melakukan kegiatan pengadministrasian dengan baik. Konselor mampu dikatakan efektif apabila dirinya juga mampu untuk terlibat dalam membangun portofolio yang menyangkut kepribadian dan latar belakang kehidupannya.

Asesmen dan Evaluasi Bimbingan dan Konseling

Menurut Hamzah B. Uno & Satria Koni (2012:1) asesmen merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi, atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu.

Sedangkan, evaluasi adalah sebuah proses inkuiri terapan untuk mengumpulkan dan menyatukan fakta-fakta yang menyeluruh dalam kesimpulan akhir tentang urusan negara, nilai, jasa, kekayaan, signifikan, atau

kualitas pada program, produk, orang, kebijakan, saran, atau rencana. (Fournier, 2005: dalam Mertens, 2015:48).

Tahapan untuk setiap evaluasi mungkin berbeda-beda, namun prosedur yang dirumuskan oleh Burck & Peterson (1975, dalam Gladding, 2012:346) menerapkan program evaluasi, cukup solid untuk diikuti. Menurut Burck & Peterson tersebut, langkah pertama dalam merumuskan program evaluasi mencakup penilaian kebutuhan, langkah kedua dalam evaluasi adalah menetapkan tujuan dan sasaran kinerja, langkah ketiga dalam evaluasi adalah mendesain program, langkah keempat adalah memperbaiki dan merevisi suatu program, langkah kelima dan terakhir adalah mencatat dan melaporkan hasil program yaitu terkait dengan mempublikasikan temuan dari evaluasi program kepada masyarakat umum. Karena evaluasi adalah suatu bagian yang berkesinambungan dari profesi, konselor harus mempersiapkannya dengan baik (Wheeler & Loesch, 1981). Bagian dari persiapan ini termasuk menentukan waktu untuk melakukan evaluasi. Bagian lain yang sama pentingnya adalah mendidik diri sendiri dan orang lain mengenai berbagai model evaluasi yang tersedia. House (1978) menawarkan daftar model evaluasi dan dimensi penting dari tiap model yaitu:

- a. Keputusan mengevaluasi

- b. Pemilihan model
- c. Kendala internal (tujuan, asumsi, pertanyaan)
- d. Kendala eksternal (audiens, metode, kemampuan konselor)
- e. Model yang dipilih
- f. Program yang dievaluasi
- g. Modifikasi program

Gysbers & Henderson (dalam Coleman & Yeh, 2011: 741) memberikan tiga jenis evaluasi dari program bimbingan dan konseling komprehensif. Pertama, evaluasi personel yang menjelaskan standar dan prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi pekerjaan konselor sekolah. Kedua, evaluasi program menjelaskan standar dan prosedur yang digunakan untuk menentukan tingkat penerapan program bimbingan dan konseling di suatu sekolah. Ketiga, evaluasi hasil berfokus pada dampak program bimbingan dan konseling di suatu sekolah dan aktivitasnya serta layanan pada siswa, wilayah, dan masyarakat

Berdasarkan beberapa pendapat di atas asesmen adalah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan. Sedangkan evaluasi merupakan suatu kegiatan yang teratur melalui prosedur yang bertujuan untuk menilai dan mengambil keputusan. Konselor harus menyiapkan dengan baik selain kemampuannya

mengevaluasi layanan dan program, namun konselor harus mampu menilai dirinya sendiri sebelumnya sebelum membuat layanan dan program yang akan dibuat untuk dapat menyelesaikan permasalahan kendala eksternal yaitu kemampuan konselor dalam mengevaluasi layanan dan program bimbingan dan konseling yang dibuat.

Pengembangan Autobiografi

Gibson & Mitchell (2011:410) menggambarkan format kajian autobiografi sebagai berikut.

Autobiografi dari _____
Waktu penulisan (tanggal) _____
Observasi yang dibutuhkan _____
Lain-lain: _____
Dikaji pada tanggal _____
Tujuan _____

Kejadian-kejadian penting _____

Periode atau topik yang diabaikan _____

Periode atau topik yang ditekankan _____

Distorsi yang memungkinkan _____

Komentar-komentar lain _____

Gambar 1. Format Kajian Autobiografi

Berdasarkan kajian teori yang ditulis, penulis kemudian mengembangkan kajian autobiografi sebagai berikut:

Autobiografi dari _____
Waktu penulisan (tanggal) _____

1. Periode Pra Sekolah:
tempat tinggal, keluarga yang mengasuh, kenangan awal yang masih bisa diingat, teman-teman masa kecil, kesukaan dan ketidaksukaan
2. Periode Sekolah
SD, SMP, SMA, Kuliah, guru, dosen, teman sekolah dan kuliah, mata pelajaran/mata kuliah yang disukai dan tidak disukai, hobi, aktivitas yang dikerjakan, kejadian dan pengalaman yang penting/mengesankan, prestasi yang dicapai, permasalahan yang dihadapi dan keputusan yang diambil.
3. Periode Dewasa dan Sekarang
tempat tinggal, pengalaman bekerja, kendala dalam bekerja, teman/pasangan dan keluarga, hobi, aktivitas pekerjaan yang dilakukan sehari-hari, prestasi yang dicapai, pendidikan lanjutan, orang-orang penting dalam hidup, cara orang-orang penting mempengaruhi hidup, tempat-tempat penting, kejadian dan pengalaman yang penting/mengesankan, permasalahan yang dihadapi dan keputusan yang diambil.
4. Periode Masa Mendatang
Rencana 5-10 tahun mendatang dan harapan yang ingin diwujudkan.

Gambar 2. Pengembangan Autobiografi

Format kajian tersebut dikembangkan menjadi sebuah asesmen diri konselor merancang autobiografinya. Format tulisan bisa dalam bentuk deskriptif yang dikembangkan menjadi sebuah cerita. Tidak ada batas ketentuan jumlah kata dalam autobiografi tersebut, namun perlu ditulis secara menyeluruh terkait gambaran diri seorang konselor, terutama pada bagian periode dewasa dan sekarang, yaitu pada aktivitas pekerjaan yang dilakukan setiap harinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Permasalahan yang terjadi dalam kinerja konselor di sekolah dapat diatasi dengan salah satunya mengembangkan asesmen evaluasi bagi kinerja konselor dalam menyelenggarakan layanan dan program bimbingan dan konseling. Melihat fungsi penting dari autobiografi yang belum banyak digunakan dan dikembangkan, maka autobiografi dapat menjadi salah satu solusi dalam membantu konselor memahami dirinya. Autobiografi ini mempunyai fungsi penting dalam membantu konselor untuk mengevaluasi sejauhmana dirinya sendiri bekerja secara profesional dalam bimbingan dan konseling. Konselor mampu lebih memahami dirinya sendiri dengan menulis autobiografi yang tentunya sangat membantunya dalam kompetensinya bekerja sebagai konselor, terutama konselor mampu mengetahui dirinya sendiri dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikapnya sepanjang kehidupannya di masa lalu sampai sekarang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat menilai dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan kualitas kerjanya.

2. Konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat menulis autobiografi.
3. Autobiografi diharapkan sebagai salah satu dokumen yang penting untuk menunjang kelengkapan administrasi bimbingan dan konseling yang ditujukan dalam penilaian asesor atau pengawas kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Basuki. (2014). *Landasan Historis Bimbingan dan Konseling (Mata Kuliah Landasan BK pertemuan ke-6 dan 7)*. (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/agus-basuki-mpd/materi-landasan-sejarah-bimbingan-dan-konseling.pdf>, diakses pada tanggal 18 Maret 2017).
- Anderson, Linda. (2001). *Autobiography*. London: Routledge.
- Coleman, H. L. K & Yeh, C. (Ed.). (2011). *Handbook of School Counseling*. New York, NY: Taylor & Francis Group, LLC.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Gibson, Robert L. & Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Penerjemah: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, Samuel T. (2012). *Konseling: Profesi yang Menyeluruh edisi keenam*. Penerjemah: Winarno dan Lilian Yuwono. Jakarta: PT INDEKS.
- Hamzah B. Uno & Satria Koni. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud RI No 111 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mertens, Donna M. (2015). *Research and Evaluation in Education and Psychology Fourth Edition*. Los Angeles: SAGE Publication Inc.
- Sunaryo Kartadinata. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Syamsu Yusuf & Juantika Nurihsan. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Pustaka Pelajar.